

LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

TRADISI LAMARAN PEREMPUAN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT DESA WADENG KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK

Filza Amalia¹⁾, I Wayan Arsana²⁾, Suyono³⁾

¹²³ Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstrak

The application for women in Wadeng village, Sidayu district of Gresik district is a application tradition before marriage procession performed by women to men. The tradition of application women in Javanese traditional weddings is still performed as the form of convidence of Wadeng village heritage against the heritage of the theculture of our ancestors. The purpose of this research, is to know: (1) The implementation of the marriage ceremony for women in the traditional marriage of Wadeng Village, Sidayu District, Gresik District, (2)Public views on the tradition of proposing women in Wadeng Village, Sidayu District, Gresik District. The form of research is qualitative research, which is data collection in a scientific setting where the researcher is the main instrument. The results of this study indicate that The implementation tradition of proposing women starts from the agreement between the family and then an application ceremony from the woman to the man is carried out to tie the two prospective brides before marriage. The public view in Wadeng village, Sidayu district of Gresik district of women application to men is not a problem if it is done or not done, according to the agreement between the two families and the tradition of proposing women is still preserved by the community of Wadeng Village, Sidayu District, Gresik District.

Keywords: *tradition of proposing women, Java traditional marriages.*

History Article

Received : 16 November 2021

Approved : 20 November 2021

Published : 30 November 2021

How to Cite

Amalia, Filza., Arsana, I Wayan. & Suyono (2021).
Tradisi Lamaran Perempuan Dalam Pernikahan Adat
Jawa Pada Masyarakat Desa Wadeng Kecamatan
Sidayu Kabupaten Gresik. Literasi, 1(2), 108-115

Coressponding Author:

Jl. Dukuh Menanggal XXI, Surabaya, Indonesia.

E-mail: ¹ filzaamaliah10@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberagaman masyarakat Indonesia terlihat dari beraneka ragamnya suku bangsa, ras, budaya dan agama yang masing-masing memiliki ciri khas. Kebudayaan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dengan adanya tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Firmanto, dkk (2019:1) mengatakan budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari buddhi atau akal yang diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan tidak terlepas dengan tradisi yang beragam sesuai dengan kebiasaan yang terbentuk oleh masyarakat di setiap daerah. Kebiasaan itu terbentuk sesuai keyakinan masyarakat setempat yang pada akhirnya menjadi sebuah adat istiadat yang tidak tertulis tetapi tetap dijalankan.

Kartika (2020:4) mengatakan tradisi adalah roh dari kebudayaan, tanpa tradisi suatu kebudayaan tidak mungkin akan tetap hidup. Adanya tradisi dalam masyarakat maka kebudayaan akan menjadi kokoh. Budaya Jawa khususnya di Jawa Timur masih kental dengan tradisi yang melekat dikalangan masyarakat. Salah satu budaya yang masih dijumpai dalam masyarakat yaitu tradisi pernikahan.

Budaya Jawa khususnya di Jawa Timur masih kental dengan tradisi yang melekat dikalangan masyarakat. Salah satu budaya yang masih dijumpai dalam masyarakat yaitu tradisi dalam pernikahan. Pernikahan adat Jawa Timur tidak terlepas dengan tradisi yang dilakukan sesuai dengan adat istiadat suku Jawa yang dipercayai dan harus dilakukan oleh seseorang sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Pernikahan pada masyarakat suku Jawa Timur masih banyak terdapat tradisi dan ritual yang masih dilakukan oleh kalangan masyarakat, seperti pada saat sebelum melangsungkan pernikahan masyarakat suku Jawa Timur mengenal tradisi upacara lamaran yaitu mengikat calon pasangan pengantin sebelum dinikahi.

Tradisi lamaran sebelum melangsungkan pernikahan menjadi kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat suku Jawa Timur sebagai tradisi menjelang pernikahan yang harus dilakukan oleh masyarakat suku Jawa Timur sesuai dengan tradisi di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Menurut Harjono dalam

Desa Wadeng memiliki tradisi yang sangat unik dan berbeda pada umumnya yaitu tradisi “Lamaran Perempuan” tradisi lamaran sebelum pernikahan yang dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki untuk dijadikan calon suaminya. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Wadeng Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik hingga saat ini dalam melangsungkan upacara pernikahan sebagai tanda pengikat antara calon pengantin perempuan dan laki-laki, sedangkan pada masyarakat umumnya upacara lamaran dilakukan oleh laki-laki kepada pihak dari perempuan sebagai janji untuk menikahi calon pengantin perempuan.

Tradisi lamaran yang dilakukan oleh perempuan dipercaya dapat memberikan kerukunan bagi kedua keluarga yang akan melangsungkan upacara pernikahan. Tradisi lamaran yang dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki menimbulkan pandangan yang berbeda-beda dikalangan masyarakat desa Wadeng, sesuai dengan perkembangan zaman tidak semua masyarakat Desa Wadeng melakukan tradisi lamaran yang dilakukan oleh perempuan karena masyarakat menganggap tradisi tersebut merendahkan harga diri seorang perempuan yang akan menikah. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Tradisi Lamaran Perempuan Dalam Pernikahan Adat Jawa masyarakat Wadeng”

yang meliputi pelaksanaan tradisi lamaran perempuan dalam pernikahan adat Jawa dan pandangan masyarakat desa Wadeng kecamatan Sidayu kabupaten Gresik terhadap tradisi lamaran perempuan.

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah (1) Untuk mendiskripsikan pelaksanaan tradisi lamaran perempuan dalam pernikahan adat Jawa pada masyarakat Desa Wadeng Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. (2) Untuk mendiskripsikan pandangan masyarakat Desa Wadeng Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik terhadap tradisi lamaran perempuan dalam pernikahan adat Jawa.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada teori baru dan hasil penelitian berupa uraian deskripsi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wadeng Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Peneliti memilih Desa Wadeng sebagai lokasi penelitian karena di desa Wadeng memiliki tradisi yang khas dan berbeda pada umumnya yaitu adanya tradisi lamaran perempuan kepada laki - laki sebelum dilangsungkannya upacara pernikahan, dan belum dilakukan penelitian oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap berperan dalam desa. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah: Sesepeuh desa, Tokoh agama, dan Tokoh masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik (1) Wawancara atau interview kepada informan secara terbuka agar data yang diperoleh dapat jelas sumbernya dan menjadi data yang tidak diragukan kebenarannya. Wawancara digunakan untuk menggali informasi atau data secara rinci dan lengkap yang berkaitan dengan tradisi lamaran perempuan dalam pernikahan adat Jawa. (2) Dokumentasi sebagai bukti penelitian dilakukan dilapangan secara riil sesuai fakta yang ada. Dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan hasil wawancara berupa foto, video, rekaman dan arsip dokumen.

Teknik Analisis Data

Sugiono (2015:246) berpendapat dalam bukunya adapun teknik analisis data yang digunakan dalam pengambilan data berlangsung secara berulang dan terus menerus tanpa berhenti. (1) Reduksi data yaitu mengumpulkan data yang ada dilapangan secara rinci agar informasi yang didapatkan bisa jelas dan juga mencatat informasi yang didapat dilapangan. (2) Penyajian data ditulis dalam bentuk uraian secara singkat dengan mengolah data menjadi teks yang singkat seperti sebuah naratif teks. (3) Verifikasi Data yang merupakan tahap ketiga

yaitu penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh dilapangan sehingga data yang telah diperoleh dapat ditemukan jawaban dari penelitian berupa gambaran yang sebelumnya kurang jelas menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan lamaran di desa Wadeng dilakukan oleh pihak perempuan ke pihak laki-laki, sebelum melangsungkan acara lamaran dilakukan perkenalan artinya pihak laki-laki atau calon pengantin laki-laki datang ke rumah perempuan yang akan dinikahinya untuk menanyakan apakah pihak perempuan setuju untuk menikahkan anaknya, kemudian jika setuju maka dilakukan kesepakatan untuk mengadakan acara lamaran dengan menentukan hari lamaran. Hari lamaran biasanya dihitung dengan menggunakan weton kedua pasangan (wawancara dengan ibu Sainik sesepuh desa pada tanggal 23 Januari 2021).

Pernyataan dari modin desa Wadeng kecamatan Sidayu kabupaten Gresik bapak Zainul sebelum dilangsungkannya pernikahan pihak perempuan melakukan lamaran ke pihak pengantin laki-laki dengan menentukan terlebih dahulu hari baik untuk melakukan proses lamaran. Acara prosesi lamaran sebagai tanda pengenalan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan dan juga dilakukan kesepakatan hari pernikahan. (wawancara dengan bapak Zainul modin desa pada tanggal 22 Januari 2021).

Ibu Kusniawati mengatakan lamaran perempuan diawali dengan laki-laki dan perempuan yang akan menikah memperkenalkan kedua keluarga, kemudian disepakati untuk melakukan lamaran dengan menentukan hari baik. Lamaran perempuan dilakukan oleh pihak perempuan baik dari keluarga maupun kerabat yang dituakan datang ke rumah laki-laki dengan membawa seserahan untuk menentukan hari akad nikah. (wawancara dengan ibu Kusniawati masyarakat desa pada tanggal 21 Januari 2021)

Menurut ibu Arofah tradisi lamaran yang dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki biasanya dilakukan pada malam hari setelah maghrib dan membawa seserahan yang dibawakan oleh pihak keluarga perempuan. Seserahan itu nantinya akan diberikan kepada sanak saudara dan kerabat serta tetangga-tetangga dari pihak laki-laki. (wawancara dengan ibu Arofah pada tanggal 20 Januari 2021).

Bapak Samiadi mengatakan bahwa seserahan yang dihantarkan pihak perempuan kepada keluarga laki-laki cukup banyak yaitu gembong, ketan, wingko, minuman, buah-buahan, jajan roti dan sebagainya. Seserahan yang dibagikan memiliki makna keraketan atau kelengketan antara keluarga. (wawancara bersama bapak Samiadi tokoh agama pada tanggal 23 Januari 2020).

Ibu Sainik sesepuh desa wadeng mengatakan bahwa syarat jika melakukan tradisi lamaran calon pengantin perempuan tidak boleh mengikuti acara lamaran yang dilakukan dirumah calon pengantin laki-laki, kemudian wajib membawa seserahan yaitu gembong, pisang raja, ketan, buah-buahan, gula, air minum, nasi dan lauk.

Makna dalam seserahan ini yaitu sebagai pengikat keraketan antara pihak laki-laki dan perempuan sehingga terjalin tali silaturrahi yang baik antara keluarga mempelai. Seserahan yang dibawa oleh pihak perempuan dibagikan sedikit-sedikit kepada keluarga dan tetangga agar mereka tahu bahwa perempuan dan laki-laki akan menikah. Apabila lamaran itu diterima

oleh pihak laki-laki maka ditentukan hari pernikahan, jika tanggal pernikahan itu masih lama maka pihak laki-laki akan melakukan lamaran kembali dengan balikno lamaran dengan membawa seserahan yang sama pada saat perempuan melamar laki-laki. (wawancara dengan ibu Sainik sesepuh desa Wadeng pada tanggal 23 Januari 2021).

Pendapat dari ibu Kusniawati lamaran perempuan tidak menjadi masalah jika dilakukan dengan kesepakatan antara keluarga, ibu Kusniawati juga masih melakukan tradisi lamaran perempuan karena menurutnya lamaran perempuan ini merupakan tradisi peninggalan jaman dahulu yang perlu dilestarikan. Menurut ibu Kusniawati lamaran perempuan perlu dilestarikan oleh generasi muda karena itu merupakan tradisi yang tidak merugikan dan dapat menjadi keunikan tersendiri bagi budaya desa. (wawancara dengan ibu Kusniawati pada tanggal 21 Januari 2021)

Menurut ibu Sainik lamaran perempuan ini bisa dilestarikan jika generasi muda mau dan tidak malu akan budaya ini, menurut mbah sainik masih melakukan tradisi lamaran perempuan karena dulu masih jamannya perjodohan dan juga itu sudah tradisi jadi masih dilakukan sampai ke anak cucunya. (wawancara dengan ibu Sainik sesepuh desa Wadeng Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik pada tanggal 23 Januari 2021).

Menurut bapak Zainul lamaran perempuan masih dilakukan karena sebagai bentuk melestarikan tradisi yang ada di desa Wadeng. lamaran perempuan menurut bapak Zainul tidak bermaksud untuk merendahkan perempuan tetapi hanya sebuah tradisi yang harus kita jaga. Lamaran perempuan bertujuan untuk mengikat antara calon pasangan pengantin dan pengenalan antara kedua keluarga. (wawancara dengan bapak Zainul modin desa pada tanggal 22 Januari 2021).

Menurut pandangan bapak Samiadi lamaran perempuan tidak merugikan banyak orang dan tidak melanggar agama yang kita anut yaitu agama Islam, karena didalam Islam tidak terdapat larangan tersebut sehingga tradisi ini perlu dilestarikan oleh warga masyarakat sebagai budaya dari desa Wadeng. Lamaran perempuan ini juga dilakukan oleh para leluhur desa dan orang-orang tua terdahulu yang ada di desa Wadeng sehingga perlu sekali kita lestarikan agar budaya ini tidak hilang. (wawancara bersama bapak Samiadi tokoh agama Wadeng pada tanggal 23 Januari 2020).

Menurut ibu Arofah lamaran ini tidak perlu dilestarikan karena sudah tradisi kuno yang dan tidak ada sanksi jika tidak melaksanakan karena proses lamaran itu tergantung pada kesepakatan kedua dan kepercayaan dan lamaran juga tidak penting yang terpenting adalah ijab qobul dalam pernikahan. (wawancara dengan ibu Arofah pada tanggal 20 Januari 2021).

Pelaksanaan tradisi lamaran perempuan dalam pernikahan adat jawa

Pelaksanaan tradisi lamaran perempuan yang terdapat pada masyarakat desa Wadeng dimulai dari tahapan pertama yaitu *dijalok* atau diminta artinya calon laki-laki meminta restu kepada orang tua perempuan dan juga sebagai pengenalan keluarga dimana pihak laki-laki datang kerumah calon perempuan yang akan dinikahinya untuk meminta kepada kedua orang tua calon pengantin perempuan memberikan restu dalam melakukan pernikahan sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Kusniawati.

Tahapan yang kedua yaitu *gawe dino* lamaran artinya membuat hari baik untuk melakukan acara lamaran. Pihak perempuan akan datang kepada orang yang mengerti tentang

hari yang baik untuk melakukan tradisi lamaran perempuan yang dilihat dari weton atau hari pasaran kelahiran kedua calon pengantin seperti yang dikatakan oleh ibu Sainik sesepuh desa Wadeng.

Tahapan ketiga yaitu proses *ngelamar*, proses melamar dilakukan di rumah calon pengantin laki-laki. Bapak Zainul mengatakan bahwa calon pengantin perempuan dilarang untuk mengikuti acara prosesi lamaran, pada saat proses acara lamaran pihak keluarga calon pengantin perempuan membawa seserahan yang diberikan kepada pihak keluarga laki-laki, seserahan itu berupa makanan dan minuman seperti: gemblong, ketan, wingko, buah-buahan, nasi, lauk, air putih, minuman soda, dan sebagainya. Seserahan yang wajib dibawa dan dibagikan yaitu gemblong yang dipercayai oleh masyarakat desa Wadeng dapat memberikan kerukunan dan kerakatan antara kedua calon pasangan pengantin. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wardianto (2017:46) proses lamaran dari pihak perempuan membawa seserahan yang bersifat lengket seperti makanan yang terbuat dari ketan karena bermakna dapat memberikan kerakatan antara calon pasangan pengantin sehingga dapat terjalin kerukunan antara keluarga.

Tahapan keempat yaitu *gawe dino* pernikahan artinya menentukan hari yang baik untuk melangsungkan acara pernikahan. Hari baik untuk melangsungkan pernikahan ditentukan berdasarkan jumlah weton kedua calon pengantin.

Tahapan kelima yaitu *ater-ater* seserahan. Setelah disepakati hari akan dilangsungkannya pernikahan, kemudian dilanjutkan pembagian seserahan yang dibawakan oleh pihak perempuan. Seserahan yang diterima dibagikan kepada keluarga calon pengantin laki-laki dan juga dengan tetangga dari pihak laki-laki yang dilamar.

Tahapan ke enam yaitu *balikno lamaran* pada tahapan ini calon yang akan menikah dari laki-laki dan keluarga datang ke rumah calon pengantin perempuan untuk melakukan acara lamaran kembali dengan membawa seserahan seperti yang dilakukan oleh pihak perempuan. Pada tahapan ini boleh dilakukan boleh juga tidak dilakukan, karena pada tahap ini dilakukan jika jarak antara lamaran dan hari pernikahan lama sesuai dengan wawancara dengan ibu Sainik

Pandangan masyarakat desa Wadeng terhadap tradisi lamaran perempuan dalam pernikahan adat Jawa

Masyarakat Wadeng kecamatan Sidayu masih menjaga dan melestarikan tradisi lamaran perempuan sebelum pernikahan dilangsungkan. Tradisi lamaran perempuan masih dilakukan karena kebiasaan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun dari sesepuh desa atau nenek moyang desa Wadeng. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat desa Wadeng kabupaten Gresik ada beberapa yang tidak melakukan tradisi lamaran perempuan, tetapi mengikuti cara lamaran pada umumnya yaitu lamaran dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan.

Pandangan masyarakat desa Wadeng terhadap tradisi lamaran perempuan tentunya berbeda-beda. Masyarakat yang tidak melakukan tradisi lamaran perempuan menganggap bahwa proses lamaran tergantung pada kepercayaan setiap orang karena tidak ada ketentuan yang jelas lamaran harus dilakukan oleh pihak dari perempuan. Seperti wawancara dengan ibu Arofah bahwa tradisi lamaran perempuan ini tidak menjadi masalah jika dilakukan atau tidak

dan belum ada ketentuan yang mengikat secara resmi.

Lamaran dilakukan untuk pengenalan antara calon pengantin perempuan dan laki-laki agar lebih mengenal antara calon pasangan maupun keluarga calon pasangan. Tradisi lamaran perempuan ini wajib dilakukan jika calon pasangan pengantin masih dalam satu desa jika diluar desa maka tergantung dengan kesepakatan kedua keluarga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umam (2015:56) bahwa lamaran perempuan harus dilakukan apabila mendapatkan jodoh satu desa karena sudah menjadi adat istiadat desa yang masih dilakukan dan menjadi kebiasaan yang positif bagi masyarakat.

Masyarakat yang masih melestarikan tradisi lamaran perempuan beranggapan bahwa tradisi ini perlu dilestarikan karena tradisi ini merupakan tradisi peninggalan dari nenek moyang dan tidak merugikan siapapun, sehingga sudah menjadi kebiasaan adat yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat desa Wadeng.

Tradisi lamaran perempuan yang dilakukan di desa Wadeng, Sidayu, Gresik memiliki keunikan tersendiri karena pada umumnya acara lamaran dilakukan oleh calon pengantin laki-laki kepada perempuan tetapi di desa Wadeng sebaliknya yaitu dilakukan oleh pihak perempuan kepada laki-laki. sesuai yang dikatakan oleh ibu Kusniawati tradisi lamaran perempuan merupakan tradisi yang tidak merugikan siapapun dan dapat menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri bagi budaya desa karena budaya yang ada bergantung dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Lamaran perempuan di Desa Wadeng Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik dilakukan dengan adanya persetujuan oleh kedua keluarga. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozi (2019:62) lamaran perempuan dilakukan atas persetujuan oleh kedua pihak, jika lamaran dilakukan oleh pihak laki-laki maka tidak menjadi masalah tetapi lebih baik melestarikan tradisi yang sudah ada yaitu perempuan yang melakukan lamaran kepada laki-laki.

SIMPULAN

(1) Jawa didesa Wadeng Kecamatan Sidayu Gresik dimulai dari tahapan dijalok artinya calon laki- laki jalok kepada orang tua perempuan untuk memberikan restu menikahi putrinya. Kemudian dilanjutkan dengan penentuan hari lamaran, dilanjutkan acara prosesi lamaran dari pihak keluarga calon pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki sebagai bentuk ikatan perjanjian untuk melakukan pernikahan yang dilakukan dirumah calon pengantin laki- laki dengan membawa seserahan berupa gemblong, ketan, wingko, lauk pauk, nasi, roti dan minuman. Seserahan yang diberikan kepada pihak laki-laki dipercaya dapat menjadikan kerukunan dalam keluarga. Setelah lamaran dari pihak perempuan diterima oleh pihak laki-laki dan keluarga kemudian dilanjutkan dengan proses penentuan hari pernikahan yang baik berdasarkan weton pasangan pengantin. (2) Pandangan masyarakat desa Wadeng, Sidayu, Gresik terhadap tradisi lamaran perempuan berbeda-beda, ada yang masih melakukan tradisi lamaran perempuan dan ada juga yang tidak melakukan. Tradisi lamaran yang dilakukan oleh pihak perempuan sudah dilakukan sejak zaman dahulu, sebagian masyarakat berpendapat bahwa lamaran perempuan merupakan tradisi dari leluhur dan nenek moyang dan mereka yang harus dijaga dan juga dilestarikan. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat desa Wadeng kecamatan Sidayu kabupaten Gresik ada yang tidak melakukan

tradisi lamaran perempuan sebelum pernikahan karena lamaran yang dilakukan oleh pihak perempuan ini dianggap tidak ada aturan tertulis yang harus melakukan tradisi lamaran perempuan dan tidak sesuai dengan tradisi lamaran pada umumnya.

Saran

Masyarakat desa Wadeng kecamatan Sidayu kabupaten Gresik harus lebih meningkatkan kembali tradisi lamaran perempuan. Masyarakat di Wadeng kabupaten Gresik harus tetap semangat dalam mempertahankan kelestarian tradisi lamaran perempuan dalam pernikahan adat Jawa dengan cara memperkenalkan kepada generasi muda karena generasi anak muda sebagai suatu generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang sehingga tradisi lamaran perempuan tidak hilang seiring dengan perkembangan arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmanto, Taufik, dkk. (2019). *Suku Osing Perspektif Etnografi, Sosial, Hukum, dan Budaya. Malang: Inteligencia Media.*
- kartika, Yuni. (2020). *Pernikahan adat Jawa pada masyarakat Islam di Kalidadi kecamatan Kalirejo kabupaten Lampung Tengah. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.*
- Rozi, Fathur. (2019). *Praktik Peminangan Oleh Perempuan Kepada Laki-Laki Jawa Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Perspektif Fiqh Munakahat. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.*
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- Ummam, Moh. Khothibul. (2015). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peminangan Yang Dilakukan Perempuan Kepada Laki-Laki: Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.*
- Wardianto, Akhmad Syaifullah. (2017). *Tradisi Wanita Melamar Pria Bagi Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam Di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.*